

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR  
KEPEMILIKAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**ARTIKEL**



**OLEH :**

**LUSY RAHMA SARI**  
**13021/2009**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

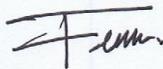
**Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik  
Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur  
Yang Terdaftar Di Bei**

**LUSY RAHMA SARI  
13021/2009**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode  
Maret 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing**

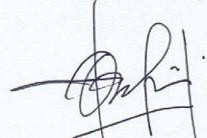
**Padang, Februari 2014**

**Pembimbing I**



**Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003**

**Pembimbing II**



**Halmawati, SE, M.Si  
NIP. 19740303 200812 2 001**

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan, dengan kata lain laporan keuangan merupakan salah satu sarana mengukur kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Hans (2013:118) laporan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. PSAK 1 (revisi 2009) memaparkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas.

Menurut Sopa Sugiarto (2003) pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). Menurut Ika (2012) *Disfunctional behaviour*

tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* (manajer) mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. *Agent* maupun *principal* bertindak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya, sehingga celah tersebut dimanfaatkan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba merupakan rekayasa pelaporan keuangan dalam batas-batas tertentu yang tidak melanggar standar pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan wewenangnya dalam memilih metode akuntansi yang diizinkan oleh standar. Manajer memiliki fleksibilitas dalam memilih metode maupun kebijakan akuntansi dari berbagai alternative metode dan kebijakan yang ada.

Menurut scoot(2000) tindakan manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Beberapa pola yang dilakukan manajer dalam manajemen laba diantaranya yaitu:

1. *Increasing income*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain untuk meningkatkan keuntungan.
2. *Income Minimization* yang dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan

maksud untuk mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis.

3. *Taking a bath* yang disebut juga dengan *big bath*. Bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian CEO.

4. *Income smoothing*, yaitu dengan *sengaja* memperkecil atau memperbesar laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak beresiko tinggi.

Penelitian ini membahas salah satu bentuk manajemen laba yaitu perataan laba (*income smoothing*). Menurut Belkaoui (2000) perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan.

Menurut Nasir dkk, (2002) dalam Igan Budiasih (2008) praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil.

Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menye-

satkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum: 2000 dalam Gusnadi dan Pratiwi: 2008).

Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba (Sulistyanto: 2008 dalam Sopa Sugiarto: 2003). Perataan laba dapat diukur dengan *Indeks Eckel*.

Penelitian mengenai perataan laba di Indonesia sudah sering dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jelita Sari (2010), Sopa sugiarto (2003), Gusnadi dan Pratiwi (2008), dan lain-lain. Namun faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian ini antara lain yaitu ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan.

Faktor pertama yang mempengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aset, nilai pasar saham dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset, dimana perusahaan yang memiliki aset lebih besar atau disebut sebagai perusahaan besar akan menda-

patkan lebih banyak perhatian dari para investor, pemerintah, maupun para analisis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba atau dengan kata lain berhubungan positif. Kenaikan laba yang terlalu drastis akan memberikan kesan telah terjadi krisis didalam perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba yaitu struktur kepemilikan saham. Menurut Carlson dan Bathala (1997) dalam Rita (2011) perbedaan dalam struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi perilaku perataan laba. Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan institusional.

Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta

manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Agency problem* atau konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Menurut Sandra (2004) dalam Rita (2011) semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia, dan tahun yang akan diteliti adalah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011, alasan dipilihnya perusahaan Manufaktur sebagai objek peneliti dikarenakan perusahaan tersebut memiliki persaingan bisnis yang kuat, dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, hal ini akan menimbulkan total tingkat penjualan perusahaan naik turun yang kemungkinan bisa memicu tindakan perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti menghilangkan variabel harga saham dan *profitabilitas* dan mengganti dengan variabel struktur kepemilikan. Periode penelitian ini

dari tahun 2008 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian terdahulu dari tahun 2004 sampai dengan 2008.

Dikutip dari Sri Daryanti dan Merry (2007) penelitian lain yang dilakukan di Indonesia yaitu oleh Zuhroh (1997) serta Jin dan Machfoedz (1998), memperoleh bukti bahwa praktik perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mendorong praktik perataan laba diantaranya adalah *leverage* operasi, ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan sektor industri.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa faktor besaran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha, dan winner losser secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ashari dkk (1994), Yusuf M dan Soraya (2004), Juniarti dan Corolina (2005) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun penelitian yang dilakukan Jelita Sari (2010), Khafid S (2002) dan Nia Oktavia (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktek perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan harga saham terhadap praktek perataan laba.
2. Bagi perusahaan, sebagai masukan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk lebih menyempurnakan berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

## 2. TELAAH LITERATUR

### PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)

Pengertian Perataan Laba

Menurut Belkoui (2000:73) perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Subramanyam dan John (2010) menyatakan bahwa perataan laba merupakan bentuk umum mana-jemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menu-runkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga men-

cakup tidak melupakan laba saat ini pada periode buruk.

Sasaran untuk melakukan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Nani (2006) dengan mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yaitu:

1. Unsur penjualan

a. Saat pembuatan faktur

Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif

c. *Downgrading*(penurunan)

sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur biaya

a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menjelaskan alasan-alasan yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Menurut Heyworth (1953) dalam Sri Widodo (2011), bahwa perataan laba dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis yaitu:

1. Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

2. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen yang stabil.

3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah.

4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Sedangkan Dye (1988) dalam Edy Suwito dan Arleen (2005) menyatakan bahwa perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba.

2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal.

3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Menurut Sopa Sugiarto (2003) berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan nonoperasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan nonoperasi.

Menurut Wolk dan Tearney (2004) dalam Gusnadi dan Pratiwi (2008) menyebutkan beberapa cara

untuk melakukan praktik perataan laba, yaitu:

1. Praktik perataan laba melalui waktu terjadinya peristiwa atau transaksi. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
2. Praktik perataan laba melalui pilihan terhadap metode alokasi atau prosedur. Manajemen dapat memilih metode alokasi atau prosedur yang dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
3. Praktik perataan laba melalui klasifikasi antara laba operasi dan bukan operasi. Manajemen mempunyai kebijakan untuk mengklasifikasikan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

Menurut Nani (2006) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.

3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary* atau *extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Sedangkan cara-cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Nani (2006) adalah:

1. Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatur suatu tindakan atau keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.
2. Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.
3. Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai *ordinary* atau *extraordinary item*.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Nia (2009:25) ukuran perusahaan adalah sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya suatu perusahaan. Menurut Edy Suwito dan Arleen (2005) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik (besar/kecil) atau mengelompokkan suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa parameter seperti; banyaknya jumlah karyawan untuk melakukan aktivitas perusahaan, total penjualan/pendapatan perusahaan, jumlah asset yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan di ukur dengan total asset.

### **Struktur Kepemilikan**

Menurut Pujiningsih (2011 dalam Ika 2012:25) Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh persentase kepemilikan oleh manajer dan institusional.

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

*Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan perataan laba. Oleh karena itu dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan. Kepemilikan manajerial dinyatakan dalam rumus (MOWN).

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur}}{\text{Total saham biasa}}$$

Dimana:

MOWN = *Managerial Ownership*

### Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Sri Widodo (2011) yang meneliti analisis perataan laba dan faktor-faktor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tiga variabel yang meliputi besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Moses dan Narsa dkk (2003) dalam Nani (2006) menyim-

pulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong adanya praktik perataan laba.

Perusahaan yang lebih besar mempunyai dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ashari et al. (1994) dalam Juniarti dan Corolina (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

Dikutip dari Moses (1987) dalam Sopa Sugiarto (2003) menemukan perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba yang sesungguhnya dengan laba yang diharapkan dan tidak ada rencana kompensasi bonus.

Berkaitan dengan tindakan perataan laba, Carlson dan Bathala (1997) dalam (Rita:2011) menguji hubungan antara perbedaan dalam struktur kepemilikan dengan perilaku perataan laba dalam perusahaan. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa perbedaan kepemilikan manajerial mempengaruhi perilaku perataan laba dalam perusahaan.

Koh (2002) dan Suranta dan Puspita (2004) dalam (Rita:2011) menguji pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap motivasi *income smoothing* menemukan bukti ada pola hubungan yang positif antara level dari kepemilikan institusional terhadap praktek *income smoothing*, kepemilikan mana-

jerial memiliki pengaruh yang negative terhadap praktek *income smoothing*. Akan tetapi penelitian tersebut tidak berhasil memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.

Penelitian mengenai praktik perataan laba di Indonesia dilakukan oleh Ilmainir (1993) dan Jin (1997). Dalam penelitian Ilmainir (1993), menguji faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bisnis, dan harga saham. Hasil yang diperoleh hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba.

Jin (1997), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba perusahaan yang terdaftar di BEJ. Faktor-faktor independen yang menjadi variabel berpengaruh dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan, sektor industri dan *leverage* operasi perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hanya *leverage* operasi yang merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba.

Assih dan Gudono (2000), meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Ketiga variabel independen yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan dan *leverage* operasi perusahaan saja memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.

### **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan mengungkap keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa praktek perataan laba dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan harga saham.

Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang umum/rasional, tindakan perataan penghasilan bersih/laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan/perubahan penghasilan bersih/laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu.

Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan praktik perataan laba. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan merusak citra perusahaan.

Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur ke-

pemilikan. Semakin kecil struktur kepemilikan akan cenderung meningkatkan praktek perataan laba.

### Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah:

$H_1$  : Semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

$H_2$  : Semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan maka semakin kecil probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

## 3.METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan, jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Umar, 1999:37). Dalam hal ini melihat seberapa jauh pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan harga saham terhadap praktik perataan laba.

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:90). Objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi yang dapat berupa orang, perusahaan, media, dan sebagainya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2008-2011.

#### Sampel

Sampel diambil dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Abdul Aziz (2009:76) *purposive sampling* adalah sampel yang betul-betul diambil dengan benar memilih ciri-ciri populasi yang ada, atau dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 31 Desember 2008 dan perusahaan tersebut tidak *delisting* selama periode 31 Desember 2008-31 desember 2011.
- 2) Tersedia data laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah serta akhir perioda pada 31 Desember (periode tahun 2008-2011).
- 3) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Tersedia data kepemilikan manajerial perusahaan.

#### Jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu yang

berasal dari publikasi Bursa Efek Indonesia. Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara yaitu laporan keuangan perusahaan publik yang tergolong perusahaan *manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Dilihat dari segi waktu, data ini termasuk data *time series cross section* atau disebut dengan *pooling data*. Sumber data diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), dan [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com).

#### Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang di ambil dari IDX, ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com).

#### Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Berikut ini adalah variabel-variabel penelitian dan pengukuran yang digunakan:

##### 1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Mudrajat (2003:42) Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Variabel dependen dalam

penelitian ini adalah tindakan perataan laba. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0.

Tindakan Perataan Laba diuji dengan *indeks Eckel* (1981). *Eckel* menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih. Indeks Perataan Laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

- $\Delta I$  : Perubahan laba dalam satu periode
- $\Delta S$  : Perubahan penjualan dalam satu periode
- CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Jadi,  $CV \Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Langkah-langkah yang digunakan untuk perhitungan *indeks Eckel* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung perubahan rata-rata laba bersih dan perubahan rata-rata penjualan.
2. Menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of earning*.

3. Menghitung *Coefficient of variations of sales* (CV $\Delta$ S) dan *Coefficient of variations of earning* (CV $\Delta$ I) perusahaan yang diteliti. Dengan cara membagi standar deviasi penjualan dan laba bersih dengan perubahan rata-rata penjualan dan laba bersih.
4. Dengan diperolehnya CV $\Delta$ S dan CV $\Delta$ I maka perhitungan *indeks Eckel* perusahaan yang diteliti dapat dilakukan, dengan membagi CV $\Delta$ I dengan CV $\Delta$ S.

Menurut Eckel (1981) dalam Sri dan Merry (2007) adanya perataan laba ditunjukkan oleh *indeks Eckel* yang kurang dari satu. Dengan kata lain, jika *indeks Eckel* perusahaan sampel kurang dari satu, maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perata laba. Namun jika *indeks Eckel* perusahaan tersebut besar atau sama dengan satu, maka perusahaan sampel diklasifikasikan sebagai bukan perata laba. Perusahaan-perusahaan tersebut akan diklasifikasikan dengan menggunakan *dummy*, dimana:

- 1 (satu) = perusahaan yang melakukan praktik perataan laba  
 0 (nol) = perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba

## 2. Variabel Independen (X)

Menurut Mudrajat (2003:42) variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai pengaruh

positif atau negatif bagi variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu:

### a) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan atau skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan ditentukan dengan total aset. Total aset adalah seluruh harta perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, yaitu dari *current asset* sampai dengan *fixed asset* dan juga *tangible asset*. Data total aset ini dapat dilihat di dalam laporan posisi keuangan perusahaan.

### b) Struktur kepemilikan (*Managerial Ownership*)

Struktur kepemilikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajer. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki. Variabel ini diberi simbol MOWN. Menurut Erni dan Jalu (2008) dalam Shinta (2011:46), untuk mengukur

kepemilikan manajerial, rumusnya sebagai berikut:

$$\text{MOWN} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direksi}}{\text{total saham}} \times 100\%$$

Dimana:

$$\text{MOWN} = \text{Managerial Ownership}$$

## Teknik Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dari ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan harga saham untuk melihat mean, minimal, dan maksimal dari data yang disajikan.

### 2. Analisis Logistik

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik (*logistic regression*). Karena menurut Ghazali (2012) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini.

Regresi logistik mempunyai kelebihan dibanding regresi biasa, yaitu dapat memprediksi besarnya probabilitas atas suatu peristiwa. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas (Ghozali: 2012). Model analisisnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = a + b_1 \text{UP} + b_2 \text{SK}$$

Keterangan :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \text{Status perata laba perusahaan.}$$

1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

UP = Ukuran perusahaan

SK = Struktur kepemilikan

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan

b2 = Koefisien regresi untuk struktur kepemilikan

Langkah-langkah analisis :

- Menilai kelayakan model regresi: nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* harus menunjukkan angka probabilitas  $> 0.05$  artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya.
- Menilai keseluruhan model (*overall model fit*): dari angka-2 *Log Likelihood*, dimana pada awal (*Block Number*= 0) angka-2 LL harus turun pada *Block Number* = 1. Penurunan ini dimana *Likelihood* pada regresi logistic menunjukkan model regresi lebih baik.

#### Uji Hipotesis (uji t)

Untuk hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak atau

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  
Berdasarkan probabilitas yaitu dengan membandingkan p value dengan  $\alpha$  (0,05)

yaitu:

Jika probabilitas (p-value)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

Jika probabilitas (p-value)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.

Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau  $\alpha = 0,05$ .

### Definisi Operasional

Pada penelitian ini diambil dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba (Y) sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan ( $X_1$ ), struktur kepemilikan ( $X_2$ ) dan harga saham ( $X_3$ ). Variabel-variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Perataan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.
2. Ukuran perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan atau skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Alat

ukur yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah total aset.

3. Struktur kepemilikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh kelompok elit perusahaan yang terdiri dari komisaris, direksi dan manajer. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Perusahaan manufaktur merupakan sekelompok perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi yang siap untuk dikonsumsi. Dengan kata lain, perusahaan manufaktur merupakan kumpulan perusahaan yang bergerak diberbagai jenis bidang industri yang kegiatannya mengubah bahan baku yang kurang nilainya menjadi barang yang bernilai tinggi dan siap untuk diperdagangkan kepada konsumen. Jenis bidang industri manufaktur

diantaranya yaitu barang konsumsi, kimia dasar dan aneka industri lainnya.

Kegiatan operasional perusahaan manufaktur lebih kompleks bila dibandingkan dengan perusahaan dagang. Adapun kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah :

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atas bahan baku.
- b. Kegiatan untuk mengolah atau pabrikasi dan perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan industri manufaktur. Berdasarkan produk yang dihasilkan, aktivitas perusahaan manufaktur terus berkembang seiring dengan perkembangan perekonomian dunia. Adapun sekarang ini kegiatan perusahaan manufaktur mencakup beberapa jenis kegiatan usaha diantaranya yaitu:

- a. Industri kimia dasar: industri semen, industri keramik, gelas dan porselen, industri logam dan sejenisnya, industri kimia, industri plastik, industri pakan ternak, industri kayu dan pengolahannya, serta industri pulp dan kertas.
- b. Aneka industri: industri mesin dan alat berat, industri otomotif dan

komponennya, industri garmen dan tekstil, industri perakitan, industri sepatu dan alas kaki, industri kabel, dan industri elektronika.

- c. Industri barang konsumsi: industri makanan dan minuman, industri tembakau, industri farmasi, industri kosmetik dan barang-barang keperluan rumah tangga.

Perkembangan industri di Indonesia selama ini berada dalam tiga strategi yaitu:

- a. Strategi industrialisasi yang mengembangkan industri berspektrum luas. Strategi ini menekankan pengembangan pada industri yang berbasis impor seperti industri otomotif.
- b. Strategi berteknologi canggih berbasis impor seperti pesawat terbang industri kapal dan lain-lain.
- c. Strategi industri hasil pertanian berbasis dalam negeri yang merupakan kelanjutan pembangunan pertanian.

## Deskriptif Variabel Penelitian

### Analisis Deskriptif

#### a. Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI

Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa

tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Untuk membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba dapat diukur dengan indeks eckel.

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dengan pengukuran:

- 2 (satu) = perusahaan yang melakukan praktik perataan laba  
0 (nol) = perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba

Contoh perhitungan dengan indeks eckel untuk PT Astra International Tbk, perusahaan memiliki perubahan rata-rata laba bersih dari tahun 2008 yaitu senilai Rp3.639.500.000.000, dan nilai standar deviasi dari laba bersih tahun 2008 yaitu 1.621.879.028.000 sehingga diperoleh hasil CVΔI sebesar 0,445632375.

Perusahaan juga memiliki perubahan rata-rata penjualan dari tahun 2008 yaitu senilai Rp 23.095.250.000 dan nilai standar deviasi dari penjualan yaitu sebesar 18.044.660.500.000 dan diperoleh CVΔS sebesar 0,781314794. Sehingga diperoleh indeks perataan laba sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Indeks Eckel} &= \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \\ &= \frac{0,445632375}{0,781314794} \end{aligned}$$

$$= 0,570362136$$

Nilai indeks eckel sebesar 0,570362136 < 1 menandakan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sedangkan perusahaan yang nilai indeks eckel > 1 menandakan perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba.

Dari analisis deskriptif dapat kita ketahui pada tahun 2008 dan 2009 terdapat 23 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, tahun 2010 dan 2011 16 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Dari tabel dapat dilihat pada tahun 2010 dan 2011 terjadi penurunan perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan pada tahun 2008-2009 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba cukup tinggi.

### **Ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI**

Dari total aset perusahaan cukup berfluktuasi, ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menunjukkan semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset terbanyak selama periode penelitian (2008-2011) adalah perusahaan Astra International Tbk (ASII). Perusahaan akan terus meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh laba dengan meningkatkan total aset, seperti yang terjadi pada perusahaan Astra International Tbk ini yang total asetnya tiap tahun terus meningkat.

Perusahaan yang memiliki total aset terkecil untuk tahun 2008, 2010 dan 2011 adalah perusahaan Lionmesh Prima Tbk (LMSH). Walaupun perusahaan ini memiliki total aset yang paling kecil diantara perusahaan manufaktur lainnya namun total aset perusahaan ini terus mengalami peningkatan dari 2008 sampai 2011. Ini berarti perusahaan terus meningkatkan ukuran perusahaannya dengan meningkatkan total aset. Pada tahun 2009 perusahaan yang memiliki total aset paling kecil adalah perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON). Perusahaan ini juga mengalami peningkatan total aset dari tahun ke tahun. Rata-rata total aset perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan mulai dari tahun 2008 5.437.719 sampai tahun 2011 8.919.416.

### **Struktur kepemilikan manufaktur yang terdaftar di BEI**

Dari tabel 5 dapat diketahui pada tahun 2008–2010 PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH) memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 25,61%, dan kepemilikan manajerial tertinggi pada 2011 adalah Indo Kordsa Tbk (BRAM) yaitu 28,09%. Sedangkan kepemilikan manajerial terendah pada 2008-2010 dimiliki oleh Holcim Indonesia Tbk (SMCB), Ekadharma Internasional Tbk (EKAD), Indo acidatama Tbk (SRSN), Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA), Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan pada 2011 PT Kimia Farma Tbk (KAEF), dan PT Indofarma Tbk (INAF) yaitu sebesar 0%.

Namun beberapa perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan kepemilikan manajerial seperti PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), PT Astra Auto Part Tbk (AUTO), PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Siantar Top Tbk (STTP) pada periode 2008-2011. Terjadinya naik turun kepemilikan saham oleh manajer terjadi karena penggantian jabatan oleh perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang terjadi pada periode penelitian.

### **Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**

#### **a. Uji kelayakan model regresi**

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan atau kelayakan model secara keseluruhan. Dalam hal ini digunakan uji Hosmer and Lemeshow Test.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 11,993 dengan nilai sig. sebesar 0,101 dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai sig. lebih besar dari pada alpha ( $\alpha = 0.05$ ), yang berarti tidak adanya perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Itu berarti model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya. Estimasi *chi-square* ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba.

**b. Uji keseluruhan model (*overall model fit*)**

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ditambahkan ke dalam model dapat secara signifikan memperbaiki model digunakan statistik  $-2\text{LogL}$ . Pada block number = 0 (beginning blok) yaitu model pertama hanya dengan konstanta tanpa adanya variabel bebas diperoleh nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebesar 60,603.

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa Block Number 0 sebesar 60,603 dan pada Block Number 1 turun menjadi 59,647, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

**c. Uji Analisis Regresi Logistik**

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu, ukuran perusahaan (X1), dan struktur kepemilikan (X2) terhadap praktik perataan laba (Y). Hasil pengujian sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 11 diatas diperoleh persamaan logistik, yaitu:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = 2,852 - 0,210 \text{ LN } X_1 - 0,290 \text{ LN } X_2$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Konstanta (a)**

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar 2,852 menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu, ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>), dan struktur kepemilikan (X<sub>2</sub>), maka

praktik perataan laba (Y) akan bertambah sebesar 2,852.

**b. Koefisien Regresi (b) X1**

Variabel ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>), memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,210, artinya jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka praktik perataan laba (Y) akan berkurang sebesar 0,210 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

**c. Koefisien Regresi (b) X2**

Variabel struktur kepemilikan manajerial (X<sub>2</sub>), memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,290, artinya jika variabel struktur kepemilikan manajerial meningkat sebesar satu satuan maka praktik perataan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,290 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

**b. Pengujian Hipotesis**

**a. Hipotesis 1 (semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba)**

Ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, karena ukuran perusahaan signifikansinya sebesar  $0,412 > 0,05$ . Pada *wald test* juga dapat dilihat  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 0,672, lebih kecil bila dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,9780. Dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka tidak semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

**b. Hipotesis 2 (semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan manajerial maka semakin kecil probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba)**

Struktur kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, karena struktur kepemilikan manajerial signifikansinya sebesar  $0,381 > 0,05$ . Pada *wald test* juga dapat dilihat *t<sub>hitung</sub>* menunjukkan angka 0,767, lebih kecil bila dibandingkan dengan *t<sub>tabel</sub>* sebesar 1,9780. Dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan maka tidak semakin kecil probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

**Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil pembahasan lebih lanjut akan diuraikan dalam poin-poin berikut ini:

**1. Semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba**

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik (besar/kecil) atau mengelompokkan suatu perusahaan dengan menggunakan parameter total asset. Hipotesis penelitian ini menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik

perataan laba. Dengan kata lain, bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Perusahaan yang memiliki aset besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Namun, hasil pengujian menggunakan regresi logistik membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Ukuran perusahaan yang semula diduga dapat mempengaruhi perataan laba, ternyata dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba. Hal tersebut menurut Rita (2011) dapat disebabkan karena pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis dan investor yang diperkirakan menjadi dorongan perusahaan untuk melakukan perataan laba, malah menjadi penyebab perusahaan tidak berani

untuk melakukan praktik perataan laba.

Pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan, dengan pengawasan yang ketat tersebut jika manajer melakukan praktik perataan laba besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut. Sehingga manajer-manajer perusahaan yang berukuran besar tidak berani untuk melakukan praktik perataan laba.

Khazan Faozi (2003) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan satu-satunya bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, tapi masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan dimasa yang akan datang dan lain sebagainya. Sifat investor Indonesia adalah spekulatif dan cenderung *capital gain*. Apalagi kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia, dengan besarnya aset yang dimiliki belum menjamin menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nani (2006) dan Igan Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

memiliki hubungan yang positif dengan praktik perataan laba. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Suwito dan Herawaty (2005), Juniarti dan Corolina (2005), Masodah (2007), serta Gusnadi dan Pratiwi (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa total asset kurang tepat dijadikan sebagai parameter ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari tingkat kemakmuran yang tercermin dalam nilai pasar saham.

## 2. Semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan manajerial maka semakin kecil probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Kepemilikan manajerial menjadi proksi struktur kepemilikan yaitu merupakan kepemilikan saham oleh kelompok elit perusahaan yang terdiri dari saham yang dimiliki oleh komisaris dan direksi. Melalui regresi logistik telah diketahui bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menurut Aldiantos (2010) bahwa dengan adanya struktur kepemilikan manajerial tidak serta merta

menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktik perataan laba karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang.

Hal ini mematahkan teori *Agency problem* yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan manajerial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial bukan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham, meskipun kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Charlson dan Bathala (1997) dalam Sinta (2011) menyatakan bahwa manajer perusahaan tidak membutuhkan manipulasi laba sebagai strategi pertahanannya, karena mereka juga akan merasakan dampak buruknya.

Menurut Sri Widodo (2011) manajer melakukan praktik perataan laba dengan tujuan untuk menarik dan memperkuat hubungan dengan kreditur, investor, dan karyawan serta meratakan siklus bisnis. Manajer perusahaan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran deviden yang stabil. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena

pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah. Jadi meskipun struktur kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan cukup besar tidak selamanya dapat menurunkan probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Tingginya struktur kepemilikan manajerial diindikasikan akan membuat manajer melakukan praktik perataan laba untuk mencapai tujuan seperti yang dijabarkan di atas. Serta dari sudut pandang teori akuntansi, praktik perataan laba ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Carlson dan Bathala (1997), Koh (2002) serta Suranta dan Puspita (2004) dalam Rita (2011) yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan industri yang terdaftar di BEI. Namun sejalan dengan penelitian Aldiantos (2010), Rita J Darmawan (2011) dan Ika Puspita Sari (2012) yang menyatakan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba karena perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian kecil yang memiliki struktur kepemilikan manajerial.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai tahun 2011. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka tidak semakin tinggi pula probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.
2. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat struktur kepemilikan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

### **Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
2. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama empat tahun, juga masih terlalu singkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mencakup waktu sampai lebih dari empat tahun.

### **Saran penelitian**

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti: rencana bonus, sektor industri, jenis usaha dan lain sebagainya.
2. Periode penelitian hanya terbatas pada tahun 2008 sampai 2011 sehingga kurang memberikan variasi data yang maksimal pada penelitian.

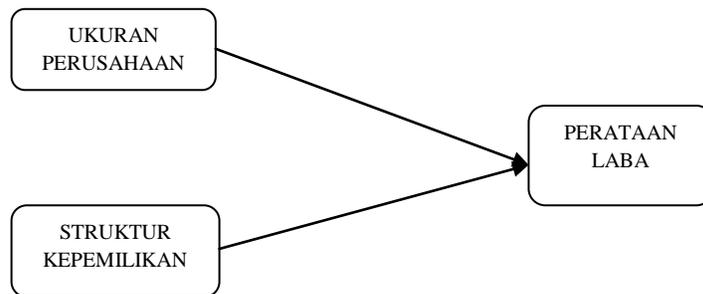
Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan periode yang lebih panjang agar tren setiap tahunnya dapat tercakup dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldiantos. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverages* Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Go Public di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi buku 1*. Salemba Empat: Jakarta
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2005. *Teori Akuntansi buku 2*. Salemba Empat: Jakarta
- Edi Suwito dan Arleen. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo, 15-16 Sept 2005*.
- Gusnadi dan Pratiwi. (2008). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Penerapan GCG Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Modus Vol. 20 (2)*, 126-138.
- Hans.dkk.2013. *Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba empat
- Igan Budiasih. (N.D.). 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*
- Ika Puspita Sari. 2012. Pengaruh *Leverage*, Struktur Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. UNP
- Gozali. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jelita Sari. 2010. Pengaruh Harga Saham, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Juniarti dan Corolina. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. (2005). *Jurnal Akuntansi &*

- Keuangan Vol 7, No2* , 148-162.
- Khazan Faozi. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Public Non Financial Di Indonesia. *Tesis*. Universitas Diponegoro
- Minda. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Harga Saham Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Go Public di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Nani Syahriana. 2006. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Nia Oktavia. 2009. Pengaruh Leverages, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Rita J. D. Atarwaman. (2011). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bei. *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage Vol 2, No 2* , 67- 79.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*, 5<sup>th</sup>.ed. Scarborough, Ontario : Prentice-Hall Canada Inc.
- Sinta Dafris. 2012. Pengaruh struktur kepemilikan , struktur modal dan leverages terhadap Praktek Perataan Laba. *Skripsi*. UNP
- Soemarso. 2002. *Pengantar Akuntansi 1*. Jakarta: Salemba empat
- Sopa Sugiarto. 2003. Perataan Laba dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VI Surabaya Sesi 3/B* , 350-359.
- Sri Widodo. 2011. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Akmenika Upy, Vol 7*, 60-73.
- Suad Husnan. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Subramanyam dan John. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba empat.

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



**Tabel 1.  
Kriteria pemilihan sampel**

| Keterangan   | Jumlah Perusahaan |
|--|-------------------|
| Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2008-2011 | 158               |
| Tidak memenuhi kriteria pertama                              | (8)               |
| Tidak memenuhi kriteria kedua                                | (38)              |
| Tidak memenuhi kriteria ketiga                               | (38)              |
| Tidak memenuhi kriteria keempat                              | (40)              |
| Total sampel   | 34                |

**Gambar 1.  
Kerangka  
konseptual**

**Tabel 2  
Daftar Perusahaan Sampel**

| No | KODE | Nama Perusahaan              |
|----|------|------------------------------|
| 1  | SMCB | Holcim Indonesia Tbk         |
| 2  | BTON | Beton Jaya Manunggal Tbk     |
| 3  | JPRS | Jaya Pari Steel Tbk          |
| 4  | LION | Lion Metal Works Tbk         |
| 5  | LMSH | Lionmesh Prima Tbk           |
| 6  | EKAD | Ekadharna Internasional Tbk  |
| 7  | BRNA | Berlina Tbk                  |
| 8  | LMPI | Langgeng Makmur Industry Tbk |
| 9  | YPAS | Yana Prima Hasta Persada Tbk |
| 10 | ASII | Astra International Tbk      |
| 11 | AUTO | Astra Auto Part Tbk          |
| 12 | BRAM | Indo Kordsa Tbk              |

|    |      |                                   |
|----|------|-----------------------------------|
| 13 | INDS | Indospring Tbk                    |
| 14 | MASA | Multistrada Arah Sarana Tbk       |
| 15 | SMSM | Selamat Sempurna Tbk              |
| 16 | SRSN | Indo Acidatama Tbk                |
| 17 | INDF | <u>Indofood Sukses Makmur Tbk</u> |
| 18 | PSDN | Prashida Aneka Niaga Tbk          |
| 19 | SKLT | Sekar Laut Tbk                    |
| 20 | STTP | Siantar Top Tbk                   |
| 21 | ULTJ | Ultrajaya Milk Industry Tbk       |
| 22 | DVLA | Darya Varia Laboratoria Tbk       |
| 23 | INAF | Indofarma Tbk                     |
| 24 | KAEF | <u>Kimia Farma Tbk</u>            |
| 25 | KLBF | Kalbe Farma Tbk                   |
| 26 | PYFA | Pyridam Farma Tbk                 |
| 27 | TSPC | Tempo Scan Pasific Tbk            |
| 28 | MRAT | Mustika Ratu Tbk                  |
| 29 | TCID | Mandom Indonesia Tbk              |
| 30 | UNVR | <u>Unilever Indonesia Tbk</u>     |
| 31 | ALMI | Alumindo light metal industry Tbk |
| 32 | ETWA | Eterindo wahanatama tbk           |
| 33 | AKPI | Argha karya prima industry tbk    |
| 34 | GGRM | Gudang Garam Tbk                  |

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011

a. Uji Kelayakan Model Regresi

**Hosmer and Lemeshow Test**

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1    | 11.101     | 8  | .196 |

b. Uji Keseluruhan Model

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
|           |   |                   | Constant     |
| Step 0    | 1 | 186.147           | -.265        |
|           | 2 | 186.147           | -.266        |

|   |         |       |
|---|---------|-------|
| 3 | 186.147 | -.266 |
|---|---------|-------|

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 186.147
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients |      |       |
|-----------|-------------------|--------------|------|-------|
|           |                   | Constant     | x1   | x2    |
| Step 1 1  | 180.905           | -.309        | .000 | -.022 |
| 2         | 180.863           | -.317        | .000 | -.024 |
| 3         | 180.863           | -.318        | .000 | -.024 |

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 186.147
- d. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

c. Uji Analisis Regresi Logistik

**Variables in the Equation**

|                        | B     | S.E. | Wald  | df | Sig. | Exp(B) |
|------------------------|-------|------|-------|----|------|--------|
| Step 1 <sup>a</sup> x1 | .000  | .000 | 2.881 | 1  | .090 | 1.000  |
| x2                     | -.024 | .024 | .969  | 1  | .325 | .976   |
| Constant               | -.318 | .217 | 2.147 | 1  | .143 | .728   |

- a. Variable(s) entered on step 1: x1, x2.